

Fathering Program: Upaya Meningkatkan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Rahmadiani Aulia^{1*}, Wirza Feny Rahayu², Fikhen Tri Wulandari³, Irsyad Shabri⁴, Nadila Yosvita⁵, Gita Anadya Cahya⁶, Putri Intan Purwari⁷

^{1,2,3,5,6}Universitas Negeri Padang

⁴Universitas Dharma Andalas

⁷Universitas Sriwijaya

*Corresponding author, e-mail: rahmadiani@fpk.unp.ac.id

Abstrak

Tingginya permasalahan anak di Kota Pariaman dan sekitarnya menunjukkan pentingnya peningkatan kualitas pengasuhan dalam keluarga. Di Desa Cubadak Mentawai, keterlibatan ayah dalam pengasuhan masih rendah, ditandai dengan minimnya interaksi ayah dan anak di rumah serta adanya pandangan bahwa pengasuhan merupakan tanggung jawab utama ibu, sedangkan ayah berperan sebagai pencari nafkah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan melalui psikoedukasi *father attachment* dan pelatihan *fathering*. Kegiatan diikuti oleh 30 pasangan suami istri yang memiliki anak dengan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, serta pengisian *worksheet*. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner *pretest* dan *posttest* untuk mengukur perubahan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai peran ayah. Peserta juga mengisi *worksheet* untuk mengidentifikasi kegiatan yang sudah dan belum dilakukan ayah bersama anak. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam memberikan dukungan emosional, membimbing, mendidik, dan membangun interaksi positif dengan anak. Pengisian *worksheet* membantu peserta mengevaluasi keterlibatan ayah dan merencanakan aktivitas yang dapat meningkatkan kedekatan dengan anak. Dengan demikian, psikoedukasi *father attachment* dan pelatihan *fathering* dapat meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pembagian peran pengasuhan yang seimbang. Kegiatan ini dapat mendukung terciptanya hubungan keluarga yang harmonis dan perkembangan anak yang optimal sehingga perlu dilaksanakan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Fathering Program; Keterlibatan Ayah; Pengasuhan.

Abstract

The high prevalence of child-related problems in Pariaman City and its surrounding areas highlights the importance of improving the quality of parenting within families. In Cubadak Mentawai Village, fathers' involvement in childcare remains limited, as indicated by minimal father-child interaction at home and the prevailing view that parenting is primarily the mother's responsibility, while the father serves mainly as the breadwinner. This community service program aimed to improve parents' knowledge and understanding and encourage fathers' active involvement in parenting through father attachment psychoeducation and fathering training. The program involved 30 married couples with children and was conducted through interactive lectures, discussions, and worksheet completion. Evaluation was carried out using pretest and posttest questionnaires to measure changes in participants' knowledge and understanding of fathers' roles in parenting. Participants also completed worksheets to identify activities that fathers had and had not performed with their children. The evaluation results indicated increased knowledge and understanding of the importance of fathers' involvement in providing emotional support, guidance, education, and positive interaction with their children. The worksheets also helped participants evaluate fathers' involvement and plan activities to strengthen father-child relationships. Therefore, father attachment psychoeducation and fathering training can raise parents' awareness of the importance of balanced parenting roles. This program may contribute to more harmonious family relationships and optimal child development; therefore, it should be implemented continuously to support the consistent application of knowledge in daily parenting practices.

Keywords: Fathering Program; Father Involvement; Parenting.

How to Cite: Aulia, R. et al. (2026). Fathering Program: Upaya Meningkatkan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(3), 907-914.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

Pendahuluan

Masyarakat Minangkabau memiliki sistem nilai budaya yang kuat dalam membentuk kehidupan individu dan keluarga. Falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* menegaskan bahwa adat Minangkabau berlandaskan ajaran Islam. Dalam konteks pengasuhan, keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama yang berperan dalam membentuk kepribadian, moral, dan ketahanan psikologis anak melalui penerapan nilai-nilai adat dan agama (Navis, 1984). Budaya juga memengaruhi cara orang tua, termasuk ayah, memahami dan menjalankan perannya dalam pengasuhan anak (Widihastuti et al., 2019).

Meskipun masyarakat Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal, ayah tetap memiliki posisi penting dalam pendidikan dan pengasuhan anak. Hal ini tercermin dalam ungkapan *anak dipangku, kamanakan dibimbing*, yang mengandung makna bahwa seorang laki-laki Minangkabau bertanggung jawab mendidik anak sekaligus membimbing kemenakannya (Prayitno, 2015). Dengan demikian, peran ayah tidak terbatas sebagai pencari nafkah, tetapi juga mencakup peran sebagai pendidik, teladan moral, pemberi dukungan emosional, dan pembimbing nilai bagi anak (Aulia et al., 2024).

Pentingnya keterlibatan ayah juga memperoleh landasan normatif dalam Al-Qur'an. Dialog Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail dalam QS. Ash-Shaffat 102 memperlihatkan komunikasi ayah dan anak yang dialogis, empatik, dan menghargai pandangan anak. Sementara itu, nasihat Luqman kepada anaknya dalam QS. Luqman 13–19 menggambarkan peran ayah dalam menanamkan nilai tauhid, akhlak, ibadah, dan tanggung jawab sosial. Kedua bagian tersebut menunjukkan bahwa ayah ditempatkan sebagai figur yang aktif dan komunikatif dalam pendidikan anak, bukan hanya sebagai penyedia kebutuhan material keluarga (Aulia, 2017; Aulia & Shabri, 2018).

Dalam perspektif psikologi perkembangan, keterlibatan ayah melalui komunikasi yang hangat, responsif, dan konsisten dapat membentuk kelekatan ayah dan anak atau *father attachment*. Kelekatan yang aman berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan emosional anak serta membantu pembentukan regulasi emosi, kepercayaan diri, dan kemampuan membangun hubungan interpersonal yang positif (Bowlby, 1988; Lamb, 2010). Oleh karena itu, penguatan keterlibatan ayah merupakan kebutuhan psikologis sekaligus bagian dari upaya mempertahankan nilai pengasuhan dalam kebudayaan Minangkabau.

Namun, perubahan sosial dan pembagian peran dalam keluarga dapat menyebabkan keterlibatan ayah lebih terpusat pada fungsi instrumental sebagai pencari nafkah. Pengasuhan kemudian lebih banyak dilekatkan kepada ibu, sedangkan keterlibatan ayah dalam komunikasi, pendampingan belajar, pemberian dukungan emosional, dan aktivitas bersama anak menjadi terbatas. Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi kedekatan ayah dan anak, tetapi juga dapat menghambat proses penanaman nilai moral, agama, dan budaya dalam keluarga (Lamb, 2010; Lechowicz et al., 2019).

Rendahnya pengetahuan mengenai pengasuhan menjadi salah satu hambatan bagi keterlibatan ayah. Keterbatasan pendidikan, akses terhadap sumber belajar, pelatihan pengasuhan, dan pendampingan keluarga dapat menyebabkan orang tua kurang memahami kebutuhan perkembangan anak, pola pengasuhan positif, serta cara membangun komunikasi yang efektif dengan anak (Mohzana et al., 2024). Permasalahan tersebut juga ditemukan di Desa Cubadak Mentawai. Berdasarkan identifikasi awal, sebagian besar ayah memiliki latar belakang pendidikan terakhir sekolah menengah atas dan belum memperoleh pengetahuan atau pelatihan khusus mengenai perkembangan dan pengasuhan anak.

Berdasarkan data profil Desa Cubadak Mentawai tahun 2024, sebagian besar masyarakat bekerja sebagai pelajar/mahasiswa, sedangkan sebagian besar ayah yang menjadi sasaran kegiatan memiliki pendidikan terakhir sekolah menengah atas. Hasil observasi dan wawancara awal tim pengabdian pada Februari 2024 terhadap 3 orang informan juga menunjukkan bahwa akses orang tua terhadap informasi, pelatihan, dan pendampingan pengasuhan masih terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian ayah belum memperoleh pengetahuan yang memadai mengenai kebutuhan perkembangan anak, pola pengasuhan positif, serta strategi komunikasi efektif dengan anak. Temuan awal ini memperkuat perlunya pelaksanaan psikoedukasi *father attachment* dan pelatihan *fathering* bagi orang tua di Desa Cubadak Mentawai.

Dari hasil observasi dan wawancara awal juga menunjukkan bahwa sebagian ayah di Desa Cubadak Mentawai lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah setelah bekerja, seperti berkumpul di kedai, sehingga interaksi langsung bersama anak relatif terbatas. Selain itu, masih ditemukan pandangan bahwa pengasuhan merupakan tanggung jawab ibu, sedangkan tanggung jawab ayah terutama berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Pola keterlibatan yang minimal atau insidental dapat

menyebabkan anak kehilangan kesempatan memperoleh bimbingan, dukungan emosional, dan keteladanan langsung dari ayah.

Keterlibatan ayah yang rendah dapat berkaitan dengan berbagai permasalahan perkembangan anak, seperti rendahnya harga diri, kesulitan regulasi emosi, lemahnya kemampuan menghadapi masalah, serta hambatan dalam perkembangan sosial dan akademik (Fadhila et al., 2025; Lechowicz et al., 2019). Sebaliknya, keterlibatan ayah yang hangat dan konsisten dapat membantu anak mengembangkan keberanian, kemandirian, ketangguhan, serta kemampuan mengambil keputusan. Oleh karena itu, pembentukan karakter anak perlu dimulai sejak dini melalui pengasuhan keluarga yang melibatkan ibu dan ayah secara seimbang (Wahyuni & Putra, 2020).

Kualitas keterlibatan ayah juga dipengaruhi oleh dukungan pasangan dan pola komunikasi dalam keluarga. Berdasarkan wawancara awal, 3 orang ibu di Desa Cubadak Mentawai menyampaikan bahwa komunikasi dengan suami masih terbatas karena penggunaan telepon genggam, kurangnya respons dalam percakapan, atau munculnya perselisihan ketika membicarakan persoalan keluarga. Kondisi tersebut dapat menghambat kerja sama pengasuhan dan membuat orang tua kesulitan menerapkan pengetahuan pengasuhan secara konsisten.

Berdasarkan permasalahan mitra, tim pengabdian menawarkan solusi melalui Program Kemitraan Masyarakat (PKM) berupa psikoedukasi *father attachment* dan pelatihan *fathering* bagi orang tua di Desa Cubadak Mentawai. Kegiatan terdahulu menunjukkan bahwa psikoedukasi pengasuhan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ayah mengenai pentingnya keterlibatan dalam perkembangan anak (Daniswari, 2020; Dien et al., 2019; Flouri, 2005; Palkovitz, 2012). Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat kerja sama orang tua dan mendukung perkembangan anak secara lebih optimal (Bowlby, 1988; Lamb, 2010). Namun, kegiatan tersebut umumnya berfokus pada pengetahuan atau keterampilan pengasuhan secara terpisah dan belum mengintegrasikan aspek kelekatan emosional ayah dan anak, latihan keterlibatan praktis, pelibatan pasangan, serta konteks budaya Minangkabau. Oleh karena itu, kebaruan program ini terletak pada integrasi psikoedukasi *father attachment* dan pelatihan *fathering* yang melibatkan pasangan suami istri serta dilengkapi dengan *pretest*, *posttest*, diskusi, dan *worksheet* aktivitas ayah dan anak. Rangkaian tersebut dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan ayah sekaligus mendorong penerapannya dalam interaksi sehari-hari bersama anak. Dengan demikian, program tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan komitmen dan keterlibatan nyata ayah dalam pengasuhan yang selaras dengan nilai keluarga Minangkabau.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Kamis, 18 Juli 2024, di Desa Cubadak Mentawai, Kota Pariaman, dengan sasaran utama orang tua terutama ayah dalam keluarga yang memiliki anak usia dini hingga usia sekolah. Program dirancang menggunakan pendekatan psikoedukatif dan partisipatif, yang bertujuan meningkatkan pemahaman serta keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan anak melalui penguatan aspek *father attachment* dan keterampilan *fathering*. Pendekatan ini dipilih karena psikoedukasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pengasuhan orang tua melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan reflektif (Syahidah et al., 2025).

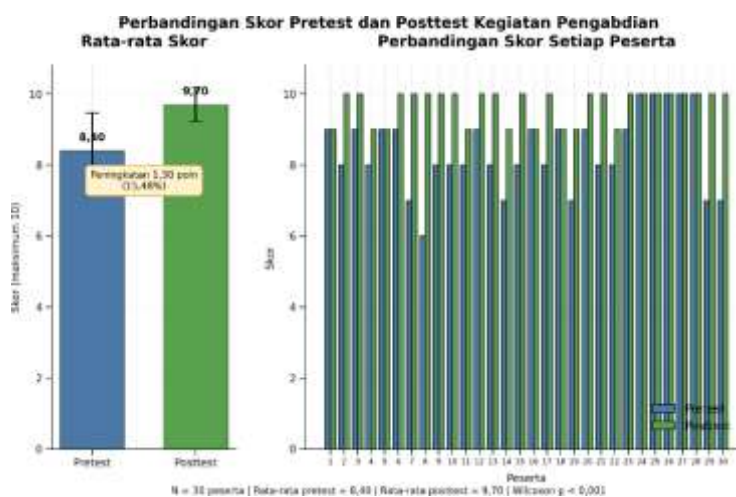
Tahap pelaksanaan diawali dengan asesmen awal yang dilakukan oleh tim pengabdian untuk mengidentifikasi tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan serta pemahaman peserta mengenai peran ayah dalam perkembangan anak. Asesmen dilakukan melalui penyebaran kuesioner *pretest* kepada 30 pasangan suami istri yang memiliki anak. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan psikoedukasi *father attachment*, yang berfokus pada pemahaman konsep kelekatan ayah-anak, peran emosional ayah, serta implikasinya terhadap perkembangan sosial, emosional, dan psikologis anak. Materi disampaikan melalui metode ceramah (*lecturing*) dan diskusi interaktif agar peserta dapat mengaitkan konsep teoretis dengan praktik pengasuhan sehari-hari. Kelekatan yang aman antara ayah dan anak dipandang sebagai faktor protektif penting bagi regulasi emosi dan kesejahteraan psikologis anak (Bowlby, 1988). Hasil dari *pretest* ini akan dibandingkan dengan hasil *posttest* yang harapannya akan terjadi peningkatan setelah diberikan pelatihan.

Tahap berikutnya adalah pelatihan *fathering*, yang menekankan pada penguatan keterampilan praktis ayah dalam pengasuhan, meliputi komunikasi efektif dengan anak, keterlibatan emosional, pendampingan aktivitas belajar, serta partisipasi ayah dalam kegiatan bermain dan kebersamaan keluarga. Pada tahap ini, peserta diberikan *worksheet* untuk mengidentifikasi aktivitas pengasuhan yang telah dan belum dilakukan bersama anak, sekaligus menyusun rencana konkret peningkatan keterlibatan ayah di dalam keluarga. Pelatihan berbasis pengalaman (*experiential learning*) dinilai efektif dalam mendorong perubahan perilaku pengasuhan dan meningkatkan keterlibatan ayah secara berkelanjutan (Lamb, 2010). Narasumber ditahap

ini adalah 1 orang dosen yang konsen meneliti tentang tema pengasuhan yaitu Bapak H. Irsyad Shabri, M.Hum., Labai Barbanso, dan 1 orang dosen psikologi sekaligus psikolog, yaitu Ibu Hanifa Laura Dalimunthe, M.Psi., Psikolog. Pelatihan ini diberikan dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam proses pengasuhan.

Tahap akhir kegiatan adalah evaluasi dan refleksi, yang dilakukan oleh tim pengabdian melalui pemberian kuesioner *posttest* untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian program. Kuesioner diisi oleh setiap peserta dan dianalisis dengan cara membandingkan hasil *pretest* dengan hasil *posttest* peserta pelatihan. Selain itu, dilakukan diskusi reflektif untuk menggali perubahan persepsi, sikap, dan komitmen ayah dalam menjalankan peran pengasuhan. Data hasil *pretest* dan *posttest* dianalisis secara deskriptif untuk menilai efektivitas program melalui uji normalitas dan uji perbedaan. Secara keseluruhan, metode pelaksanaan ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran, keterampilan, dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, sehingga mendukung terbentuknya dinamika keluarga yang lebih harmonis dan perkembangan anak yang optimal (Cabrera et al., 2018).

Hasil dan Pembahasan



Gambar 1. Perbandingan Skor Rata-Rata Pretest dan Posttest Pemahaman Orang Tua tentang Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dalam kegiatan Pengabdian

Sumber: Data primer hasil kuesioner pretest dan posttest kegiatan PkM di Desa Cubadak Mentawai, diolah oleh tim pengabdian, Juli 2024

Keterangan gambar: Rata-rata skor peserta meningkat dari 8,40 pada *pretest* menjadi 9,70 pada *posttest*, dengan peningkatan sebesar 1,30 poin atau 15,48%. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa peningkatan tersebut signifikan secara statistik ($p < 0,001$).

Gambar 1 menunjukkan perbandingan skor *pretest* dan *posttest* peserta sebelum dan setelah mengikuti psikoedukasi *father attachment* dan pelatihan *fathering*. Evaluasi dilakukan terhadap 30 peserta menggunakan instrumen yang terdiri atas 10 butir pertanyaan dengan skor maksimum 10. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan peserta meningkat dari 8,40 ($SD = 1,07$) pada *pretest* menjadi 9,70 ($SD = 0,47$) pada *posttest*. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 1,30 poin atau 15,48%. Secara individual, sebanyak 21 peserta atau 70% mengalami peningkatan skor, sedangkan 9 peserta atau 30% memperoleh skor tetap. Tidak terdapat peserta yang mengalami penurunan skor. Jumlah peserta yang memperoleh skor maksimum juga meningkat dari 5 peserta pada *pretest* menjadi 21 peserta pada *posttest*.

Hasil uji normalitas Shapiro-Wilk terhadap skor selisih menunjukkan nilai $W = 0,884$ dan $p = 0,004$. Karena skor selisih tidak berdistribusi normal, perbedaan skor dianalisis menggunakan Wilcoxon *signed-rank test*. Hasil pengujian memperoleh nilai $W = 0,00$ dan $p < 0,001$, yang menunjukkan bahwa skor *posttest* secara signifikan lebih tinggi dibandingkan skor *pretest*. Ukuran efek *rank-biserial* sebesar 1,00 termasuk kategori besar. Hasil ini memperlihatkan bahwa psikoedukasi *father attachment* dan pelatihan *fathering* memberikan perubahan yang kuat terhadap skor pengetahuan dan pemahaman peserta dalam pengukuran jangka pendek.

Hasil Pelaksanaan Psikoedukasi *Father Attachment*

Tahap pertama kegiatan berupa psikoedukasi *father attachment* yang bertujuan meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya kelekatan emosional antara ayah dan anak. Materi kegiatan mencakup fungsi emosional ayah, pentingnya komunikasi yang hangat, pemberian respons terhadap kebutuhan anak, serta keterlibatan ayah dalam aktivitas sehari-hari. Melalui kegiatan ini, peserta diarahkan untuk memahami bahwa peran ayah tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga mencakup pemberian rasa aman, perhatian, dukungan emosional, dan pendampingan terhadap perkembangan anak.



Gambar 2. Penyampaian materi oleh Pemateri 1

Sumber: Dokumentasi pribadi tim pengabdian, (11 Juli 2024)

Selama penyampaian materi, peserta terlibat dalam diskusi mengenai pembagian peran pengasuhan dalam keluarga. Diskusi memperlihatkan bahwa sebagian peserta sebelumnya masih memandang pengasuhan sebagai tanggung jawab utama ibu, sedangkan ayah lebih banyak menjalankan fungsi sebagai pencari nafkah. Setelah materi diberikan, peserta memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya kehadiran emosional ayah dalam kehidupan anak. Hasil ini sejalan dengan teori kelekatan (Bowlby, 1988), yang menjelaskan bahwa hubungan yang aman dengan figur pengasuh berperan dalam pembentukan regulasi emosi, rasa aman, dan kesehatan psikologis anak. Hasil kegiatan ini juga mendukung kajian yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya berbentuk kehadiran fisik, tetapi turut mencakup kedekatan emosional, komunikasi, perhatian, dan ketersediaan ayah ketika anak membutuhkan dukungan. Dengan demikian, kelekatan ayah dan anak perlu dibangun melalui interaksi yang hangat, responsif, dan konsisten. Pemahaman tersebut menjadi landasan bagi peserta untuk mengevaluasi kualitas interaksi yang selama ini terbangun antara ayah dan anak (Al Adawiyah & Priyanti, 2021; Aswarani & Khoiryasdien, 2022; Risnawati et al., 2021).

Hasil Pelaksanaan Pelatihan *Fathering*

Tahap kedua berupa pelatihan *fathering* yang diarahkan untuk menerjemahkan pengetahuan mengenai peran ayah ke dalam aktivitas pengasuhan yang lebih konkret. Dalam pelatihan ini, peserta memperoleh penjelasan mengenai bentuk-bentuk keterlibatan ayah, seperti mendampingi anak belajar, bermain bersama, mendengarkan cerita anak, memberikan penghargaan, membantu anak menyelesaikan masalah, menanamkan nilai moral dan agama, serta berkomunikasi tanpa menggunakan kekerasan verbal maupun fisik.



Gambar 3. Penyampaian materi oleh pemateri ke 2

Sumber: Dokumentasi pribadi tim pengabdian, (11 Juli 2024)

Pelatihan dilaksanakan melalui ceramah interaktif, diskusi, dan refleksi terhadap pengalaman pengasuhan peserta. Metode tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan materi dengan kondisi keluarga masing-masing. Diskusi juga membantu peserta mengidentifikasi hambatan

keterlibatan ayah, seperti kesibukan bekerja, kebiasaan menghabiskan waktu di luar rumah, penggunaan telepon genggam, pembagian peran pengasuhan yang kurang seimbang, dan komunikasi pasangan yang belum efektif. Hasil tersebut relevan dengan pandangan (Lamb, 2010), yang menjelaskan bahwa keterlibatan ayah mencakup dimensi afektif, kognitif, sosial, dan perilaku. Ayah tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan material, tetapi juga membangun hubungan, memberikan stimulasi, menjadi teladan, dan terlibat dalam pengambilan keputusan mengenai perkembangan anak. Pelatihan *fathering* dalam kegiatan ini mendorong pergeseran pemahaman dari ayah sebagai pencari nafkah semata menjadi figur pengasuh yang responsif, komunikatif, dan suportif.

Selanjutnya, peserta mengisi *worksheet* yang berisi daftar aktivitas ayah bersama anak. Peserta diminta mengidentifikasi kegiatan yang sudah pernah dilakukan dan kegiatan yang belum pernah dilakukan bersama anak. Penggunaan *worksheet* bertujuan membantu peserta melakukan refleksi terhadap bentuk dan frekuensi keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui *worksheet*, peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengevaluasi praktik pengasuhan yang telah dilakukan. Peserta dapat mengenali aktivitas yang sudah menjadi kebiasaan positif sekaligus menentukan aktivitas yang perlu ditingkatkan. Kegiatan tersebut menjadi penghubung antara pengetahuan yang diperoleh melalui psikoedukasi dan penerapannya dalam kehidupan keluarga. Hasil pengisian *worksheet* menunjukkan bahwa peserta mampu mengidentifikasi berbagai aktivitas yang telah dan belum dilakukan ayah bersama anak. Proses tersebut membantu peserta merefleksikan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan menyusun rencana aktivitas yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kedekatan ayah dan anak.

Dari hasil skor *posttest*, terlihat terjadi peningkatan poin skor yang memperlihatkan bahwa kegiatan berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai peran emosional ayah serta pentingnya keterlibatan ayah dalam membimbing, mendidik, dan mendampingi anak. Hasil tersebut sejalan dengan kegiatan dan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa psikoedukasi mengenai pengasuhan dan keterlibatan ayah dapat meningkatkan pemahaman peserta terhadap fungsi ayah dalam keluarga (Daniswari, 2020; Dien et al., 2019; Flouri, 2005; Palkovitz, 2012). Berdasarkan hal tersebut, melalui kegiatan pengabdian berpotensi berdampak positif terhadap perubahan pemahaman dan perilaku orang tua terutama ayah dalam menerapkan pola pengasuhan terhadap anak-anaknya di rumah.

Temuan kegiatan juga sesuai dengan pandangan (Cabrera et al., 2018) yang menekankan bahwa keterlibatan ayah yang konsisten dapat berkontribusi terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Dalam konteks Desa Cubadak Mentawai, program ini menjadi langkah awal untuk membangun kesadaran bersama bahwa pengasuhan merupakan tanggung jawab ayah dan ibu. Pembagian peran yang lebih seimbang diharapkan dapat meningkatkan kualitas interaksi dalam keluarga dan menyediakan lingkungan yang lebih mendukung perkembangan anak.

Pelaksanaan psikoedukasi dan pelatihan memperoleh respons yang positif dari peserta dan mitra. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan peserta dalam sesi diskusi, penyampaian pengalaman pengasuhan, pengajuan pertanyaan, dan kesediaan mengisi instrumen evaluasi. Peserta dan mitra juga menyampaikan harapan agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan kembali dengan materi pengasuhan yang lebih beragam.

Kesimpulan

Kegiatan psikoedukasi *father attachment* dan pelatihan *fathering* di Desa Cubadak Mentawai berhasil mencapai sasaran utama berupa peningkatan pengetahuan dan pemahaman orang tua, khususnya ayah, mengenai keterlibatan dalam pengasuhan anak. Ketercapaian tersebut ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor dari 8,40 pada *pretest* menjadi 9,70 pada *posttest*, dengan peningkatan sebesar 1,30 poin atau 15,48%. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan setelah kegiatan dengan nilai $p < 0,001$. Sebanyak 21 dari 30 peserta mengalami peningkatan skor, 9 peserta memperoleh skor tetap, dan tidak terdapat peserta yang mengalami penurunan. Dengan demikian, indikator keberhasilan yang berkaitan dengan peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta telah tercapai.

Penerima manfaat utama kegiatan ini adalah ayah yang memperoleh penguatan pengetahuan mengenai kelekatan emosional, komunikasi positif, pendampingan, dan keterlibatan langsung dalam pengasuhan. Ibu memperoleh manfaat melalui penguatan pemahaman mengenai kerja sama dan pembagian peran pengasuhan yang lebih seimbang. Anak dan keluarga menjadi penerima manfaat tidak langsung melalui potensi peningkatan kualitas interaksi, dukungan emosional, dan keterlibatan ayah dalam kegiatan sehari-hari. Pemerintah desa dan lembaga masyarakat juga memperoleh model awal pendidikan keluarga yang dapat dikembangkan sebagai program pembinaan orang tua.

Meskipun kegiatan berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta dalam jangka pendek, perubahan perilaku ayah dan dampaknya terhadap keharmonisan keluarga belum dapat disimpulkan karena belum diukur secara langsung. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu dilakukan

melalui pendampingan keluarga, kelompok belajar ayah, pemantauan aktivitas ayah dan anak, serta evaluasi lanjutan untuk mengetahui konsistensi penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari.

Deklarasi Penulis

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis berkontribusi dalam penyusunan artikel, meliputi perumusan ide, pengumpulan dan analisis data, penyusunan naskah, serta revisi dan penyempurnaan artikel. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir naskah.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang dapat memengaruhi proses penelitian maupun publikasi artikel ini.

Pendanaan

Penelitian dan penyusunan artikel ini tidak memperoleh pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, swasta, maupun organisasi lainnya.

Penggunaan *Artificial Intelligence*

Dalam penyusunan artikel ini, penulis dapat menggunakan perangkat berbasis *Artificial Intelligence* (AI) secara terbatas untuk membantu penyuntingan bahasa, pemeriksaan tata bahasa, dan/atau penyempurnaan struktur penulisan. Seluruh isi, analisis, interpretasi, dan tanggung jawab ilmiah atas artikel tetap menjadi tanggung jawab penulis.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Universitas Negeri Padang (UNP) atas dukungan pendanaan internal melalui Rencana Kerja dan Anggaran Tahunan (RKAT) sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Cubadak Mentawai selaku mitra yang telah memberikan dukungan, fasilitas, dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan. Apresiasi yang sebesar-besarnya diberikan kepada seluruh masyarakat dan peserta kegiatan yang telah berpartisipasi aktif dalam psikoedukasi father attachment dan pelatihan fathering, serta memberikan kontribusi dalam proses diskusi dan evaluasi kegiatan. Dukungan dan keterlibatan seluruh pihak menjadi bagian penting dalam keberhasilan pelaksanaan program ini.

Daftar Pustaka

- Al Adawiyah, R., & Priyanti, N. (2021). Pengaruh Peran Ayah Terhadap Adaptasi Sosial Pada Anak Usia Dini Di Yayasan Nurmala Hati Jakarta Timur. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2). DOI: <https://doi.org/10.32678/assibyan.v6i2.9848>
- Aswarani, B. G., & Khoiryasdien, A. D. (2022). Kecenderungan Kenakalan Remaja Laki-laki Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Peran Ayah Dalam Pengasuhan Di Yogyakarta. *Jurnal Sudut Pandang*, 2(12), 220–228. DOI: <https://doi.org/10.55314/jsp.v2i12>
- Aulia, R. (2017). Peran Ayah Dalam Pengasuhan: Tinjauan Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail Dalam Al-Qur'an. *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, 8(2), 112–117. DOI: <https://doi.org/10.15548/alqalb.v8i2.875>
- Aulia, R., Rahayu, W. F., Susanti, R. E., Shabri, I., & Dalimunthe, H. L. (2024). Describing Father's Parenting Attachment in Minangkabau Culture from an Adolescent's Perspective. *Proceedings of the 2nd International Conference on Psychology and Health Issues, ICoPHI 2023*. DOI: <http://dx.doi.org/10.4108/eai.4-11-2023.2344567>
- Aulia, R., & Shabri, I. (2018). Peran Ayah Dalam Mendidik Anak Berdasarkan Al-Qur'an (Tinjauan Tentang Cara Para Nabi-Nabi dalam Mendidik Anak). *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 21, 55–69. DOI: <https://doi.org/10.15548/tajdid.v21i2.265>
- Bowlby, J. (1988). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. Basic Books.
- Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2018). Fathers are parents, too! Widening the lens on parenting for children's development. *Child Development Perspectives*, 12(3), 152–157. DOI: 10.1111/cdep.12275
- Daniswari, N. (2020). *Efektivitas Pelatihan Fathering untuk Meningkatkan Parenting Sense of Competence*. Universitas Gadjah Mada.
- Dien, A. N. N. C., Royanto, L. R., & Djuwita, E. (2019). Pelatihan Fathering untuk Meningkatkan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia 3-5 Tahun. *Wacana*, 11(1), 150–162.
-

-
- Fadhila, J., Rahmi, K. A., Azizah, M., Nurhasni, N., Yani, A. A., Gowasa, M. W., & Hendri, M. (2025). Sistematis Literatur Review : Dampak Fatherless terhadap Kondisi Sosio-Emosional Anak. *Deleted Journal*, 3(2), 290–298. DOI: <https://doi.org/10.61132/corona.v3i2.1313>
- Flouri, E. (2005). Father's involvement and psychological adjustment in Indian and White British secondary school age children. *Child and Adolescent Mental Health*, 10(1), 32–39. DOI: <https://doi.org/10.1111/j.1475-3588.2005.00114.x>
- Lamb, M. E. (2010). *The role of the father in child development* (5th ed). John Wiley & Sons.
- Lechowicz, M. E., Jiang, Y., Tully, L. A., Burn, M. T., Collins, D. A. J., Hawes, D. J., Lenroot, K., Anderson, V., Doyle, F. L., Piotrowska, P. J., Frick, P. J., Moul, C., Kimonis, E. R., & Dadds, M. R. (2019). Enhancing Father Engagement in Parenting Programs: Translating Research into Practice Recommendations. *Australian Psychologist*, 54(2), 83–89. DOI: <https://doi.org/10.1111/ap.12361>
- Mohzana, M., Murcahyanto, H., & Fahrurrozi, M. (2024). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini. *Journal of Elementary School (JOES)*, 7(1), 1–11. DOI: <https://doi.org/10.31539/joes.v7i1.8631>
- Navis, A. A. (1984). *Alam Takambang Jadi Guru: Adat dan Budaya Minangkabau*. Gramedia.
- Palkovitz, R. (2012). *Involved fathering and child development: Advancing our understanding of good fathering*. Routledge.
- Prayitno, I. (2015, August 25). *IP dan Anaknya: "Menerapkan Filosofi Anak Dipangku Kemenakan Dibimbing."* [Http://Irwan-Prayitno.Com/2015/08/Ip-Dan-Anaknya-Menerapkan-Filosofi-Anak-Dipangku-Kemenakan-Dibimbing/](http://Irwan-Prayitno.Com/2015/08/Ip-Dan-Anaknya-Menerapkan-Filosofi-Anak-Dipangku-Kemenakan-Dibimbing/).
- Risnawati, E., Nuraqmarina, F., & Wardani, L. M. I. (2021). Peran father involvement terhadap self esteem remaja. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1). DOI:10.15575/psy.v8i1.5652.
- Syahidah, N., Berry, Y., & Marginingsih, R. (2025). Psikoedukasi Pola Asuh Dengan Metode (Cium, Peluk, Beri Asupan) Untuk Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua. *An-Nizam*. DOI: <https://doi.org/10.33558/an-nizam.v3i3.10415>
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi Peran Orangtua dan Guru Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 30–37. DOI: [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4854](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854)
- Widiastuti, S., Wulandari, P., & Nurhayati, I. (2019). Pudarnya peran mamak Minangkabau perantauan di Kota Yogyakarta terhadap kemenakan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(2). DOI: <https://doi.org/10.21831/jc.v16i2.29249>
-